

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN  
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN KALITANJUNG  
DESA TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO  
KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh

**IAIN PURWOKERTO**  
MITA MAHYUDI SARI  
NIM. 1617502020

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI DUDUN KALITANJUNG DESA  
TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO KABUPATEN  
BANYUMAS**

Mita Maeyulisari  
NIM: 1617502020

Email: [mitakashya4@gmail.com](mailto:mitakashya4@gmail.com)

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Tradisi nyadran adalah salah satu tradisi yang masih eksis di era perkembangan zaman seperti ini, terutama di daerah Jawa khususnya di wilayah Banyumas. Dalam tradisi nyadran sendiri ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan ketika melakukan upacara tradisi nyadran. Yaitu yang pertama adalah resik kubur, kedua slametan nyadran dan yang ketiga adalah pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan sinden laki-laki didalamnya. Ada beberapa hal yang menarik terkait dengan kegiatan upacara tradisi nyadran yang ada di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara ini, biasanya masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim. Kali ini sangat berbeda karena masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim, non-muslim dan isam kejawan.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pengamatan selama peneliti membaur dengan masyarakat pelaku nyadran, dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada dilapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Penelitian ini menggunakan teori Modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama. Dalam teori ini Fukuyama mendefinisikannya sebagai modal sosial (*Social Capital*) yang memiliki arti serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial juga berkaitan dengan Trust atau Kepercayaan. Yang mana kepercayaan itu menjadikan sebuah harapan-harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran serta perilaku kooperatif yang muncul dalam komunitas yang diatur bersama oleh anggota komunitas tersebut. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan meliputi. Pertama, adalah mengetahui proses tradisi nyadran sebagai perekat kerukuan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung. Kedua, mengetahui bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi nyadran

**Kata Kunci: Tradisi, Nyadran, Modal Sosial, Dan Kerukunan antar umat beragama**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSKRIPSI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Telaah Pustaka .....	14
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	16
2. Kerangka Teori.....	17

G. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sumber Data.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
H. Teknik Analisis Data.....	24
I. Sistematika Pembahasan.....	25

**BAB II PROSES TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT  
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN KAITANJUNG  
DESA TAMBAKNEGAR KECAMATAN RAWALO KABUPATEN  
BANYUMAS**

A. Profil Desa Tambaknegara.....	28
1. Letak Geografi Desa Tambaknegara.....	27
2. Sejarah Desa Tambaknegara.....	28
3. Struktur Organisasi Desa Tambaknegara.....	29
4. Keadaan Demografi Desa Tambaknegara.....	30
5. Kondisi Perekonomian.....	31
6. Kondisi Sosial Budaya.....	32
7. Kondisi Pendidikan.....	33
8. Kondisi Keagamaan.....	33

**B. Proses Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Muslim,**

Non-muslim dan Islam Kejawen

1. Asal-usul Tradisi Nyadran.....	36
2. Tujuan Tradisi Nyadran.....	36
3. Proses pelaksanaan Tradisi Nyadran.....	40

**BAB III TRADISI NYADRAN SEBAGAI MODAL SOSIAL PEREKAT  
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

A. Trust atau Kepercayaan dalam Tradisi Nyadran.....	48
1. Kegiatan Kemasyarakatan.....	53
2. Kegiatan Keagamaan.....	54
B. Nilai dan Norma yang Berkembang di Dusun Kalitanjung.....	55
1. Saling Menghormati.....	58
2. Gotong Royong.....	59
3. Rasa Kebersamaan.....	61
C. Jaringan Yang Terbentuk dalam Kemasyarakatan Antar Umat Beragama.....	62

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Rekomendasi.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**LAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara

Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian

a. Rekomendasi Munaqosyah

b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual

c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat

a. Sertifikat BTA/PPI

b. Sertifikat Aplikom

c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif

d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

- e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- f. Sertifikat PPL
- g. Sertifikat KKN

Lampiran 5. : Daftar Riwayat Hidup



## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis Indonesia yang beragam dan luas. Adapun beberapa contoh negara besar multikultural seperti Amerika Serikat, Belgia dan Inggris yang mana masing-masing negara memiliki sistem

multicultural education dengan harapan akan terjadi semacam komunikasi budaya atau *cross culture* seperti Indonesia, karena paham dasarnya, namun lebih kepada pendidikan agar golongan minoritas yang berbeda budaya memperoleh kesempatan yang sama dengan golongan mayoritas dalam bidang pendidikan. Di Amerika, sistem pendidikan bukan hanya sebuah gagasan dan proses jangka panjang namun juga reformasi pendidikan yang tidak tertumpu pada realita sosial. Di samping itu, Amerika adalah sebuah negara federasi dimana masing-masing negara bagian mempunyai UU sendiri yang mengatur warganya. Faktor penyebab multikultural di Amerika Serikat berawal dari munculnya larangan perlakuan diskriminasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Kondisi ini menjadikan perjuangan hak-hak sipil menjadi lebih efektif melalui berbagai kegiatan yang membantu kaum minoritas untuk dapat mengejar ketertinggalan mereka dari golongan kulit putih yang dominan diberbagai posisi dan jabatan. Sedangkan Belgia adalah contoh lain dari negara multikultural yaitu dimana sebuah negara terdiri dari tiga etnis yang berbeda. Belgia menjadi unik dengan semua sebutan

**IAIN PURWOKERTO**

dalam dua bahasa yaitu Belanda dan Prancis. Dari nama, hingga mata uang bahkan menjadi dua sisi yang berbeda. Satu sisi dengan bahasa Belanda dan satu sisi dengan bahasa Prancis. Tidak ada masalah minoritas di Belgia di Enclave Wallonia yang digunakan bahasa Prancis, sedangkan di Enclave Flanderen yang digunakan bahasa Belanda. Namun mereka bersatu sebagai bangsa Belgia dan tidak ada perbedaan hak. Sedang pendidikan multikultural di Inggris berkembang sejalan dengan datangnya kaum migran yang mendapat perlakuan diskriminatif oleh pemerintah dan kaum mayoritas Inggris sehingga menimbulkan gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi dan gerakan kesetaraan manusia. Pendidikan multikultural di Inggris bersifat antarbudaya etnis yang besar yaitu budaya antar bangsa.

Indonesia terdiri atas sejumlah kelompok etnis, budaya dan agama yang beraneka ragam. Realitas ini tidak dapat diabaikan dan harus diakui keberadaannya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus menyadari bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman merupakan suatu kenyataan yang harus disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.

Kemajemukan ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun lamanya sebagai warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Adanya keberagaman ini sebenarnya merupakan bentuk rahmat yang patut disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan bagi manusia itu sendiri karena dalam kemajemukan biasanya sangat rentan. Banyak pihak yang menganggap bahwa pluralitas atau kemajemukan ini rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu karena

adanya banyak kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing kepentingan tersebut beradu diantara kepentingan yang ada, sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat plural yang tidak dapat dihindari.

Agama merupakan hal yang sakral yang didalamnya mengandung berbagai unsur untuk mengatur cara hidup manusia sebagai persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupaun di akhirat. Didalam agama sendiri juga diyakini oleh pemeluknya sebagai sumber nilai yang berisi standar normatif perilaku pemeluknya. Simbol-simbol yang ada pada agama merupakan sumber kebudayaan yang berpengaruh kuat terhadap cara pandang manusia mengalahkan pengaruh kebudayaan lainnya. Agama juga mengatur hubungan antar manusia berlandaskan wahyu sehingga tercipta batas-batas hubungan sosial antar kelompok agama yang berbeda, al-Quran melahirkan model hubungan yang jelas tentang etika hubungan antar umat beragama. Islam adalah agama yang serasi benar dengan fitrah kejadian manusi (Anshori, 1986:109). Dalam sumber utama ajarannya adalah Al-Qur'an yang diklaim shalih likulli zaman wa makan. Kemampuan Alqur'an bertahan dan berdialog dengan perkembangan jaman tidak lepas dari berbagai metode penyampaian pesan di dalamnya. Salah satunya adalah metode dialektika yang merupakan produk Yunani. Bukan sebagai buku filsafat, tapi menggunakan metode filsafat untuk menghadapi hujjah mereka (Supriyanto, 2019:47-64). Keberhasilan dialektika ajaran agama dengan konteks sosial masyarakat juga didukung berbagai metode dakwah yang dipergunakan oleh para penyerunya. Di tanah Jawa misalnya, Metode dakwah Sunan Kalijaga, pada umumnya dikenal dengan sebutan sinkretisme (Supriyanto, 2019: 10-19). Sepintas

lalu, istilah ini terkesan negatif karena mengesankan diri seolah-olah Islam mengalami reduksi. Terlebih jika dihadap-hadapkan dengan dakwah puritan ala wahabi salafi. Namun pada kenyataannya, dakwah model Sunan Kalijaga itulah yang dapat mengislamkan sebagian besar tanah Jawa.

Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, budaya serta agama hidup dalam berbagai golongan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multikultural hidup berdampingan yang terbesar di seluruh kepulauan nusantara. Dalam melaksanakan tatanan masyarakat memiliki cara berbeda-beda sehingga mampu untuk mengembangkan sebuah sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beraneka ragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif, sebagai contoh masyarakat Jawa memiliki kebudayaan.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai sistem yang didalamnya terkandung konsep hubungan antara segala unsur dan aspek alam semesta diantara lingkungan sosial dan lingkungan spiritual manusia. Seseorang yang ingin berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya maka harus melakukan upacara magis dengan berpegang pada benda-benda yang dimiliki berdasarkan pikiran-pikiran irrasional seperti penyerupaan benda tersebut dengan sesuatu yang lain (Koentjoroningrat, 1984: 411).

Kerukunan dimasyarakat plural dapat dijaga salah satunya melalui tradisi yang ada dimasyarakat, karena tradisi merupakan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya dengan norma, ide dan nilai-nilai tertentu. Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus tradisi. Tradisi tentunya dapat

dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya. Kebudayaan merupakan perkembangan kata budidaya yang berupa cipta, karsa dan rasa dan pengetahuan yang diterima dan diberlakukan sebagai pedoman dalam bertindak didalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan karya-karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial (Asy'arie, 1992:95). Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa “kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari perkataan *budi* yang dengan singkat diartikan sebagai *jiwa yang telah masak*. Budaya atau kebudayaan adalah buah budi manusia yang berasal dari perkataan *Cultura* asal bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan dan memujamuja (Partokusumo, 1995:191).

Istilah “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “kekal”. Menurut antropologi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjoroingrat, 1995:72). Wujud kebudayaan selain sebagai norma, ide dan nilai, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi

**IAIN PURWOKERTO**

daya. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu, misalnya upacara keagamaan yang mengandung nilai religius. Ketika Islam datang ke wilayah Nusantara khususnya di pulau Jawa masyarakat pada saat itu sudah menganut kepercayaan atau agama yang kental dengan ritual dan tradisi. Islam yang dibawa oleh para wali disebarkan ke pulau Jawa melalui proses akulturasi yang

diajarkan dengan sangat toleran terhadap ritual dan tradisi kepercayaan masyarakat sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul jikalau sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam budaya itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam wilayah Jawa penduduk terbagi menjadi dua yaitu penduduk pesisir utara dimana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman, yang sering disebut “*kejawen*”. Keagamaan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa kejawen adalah slametan. Slametan merupakan suatu perjamuan makan seremonial sederhana, dengan berkumpulnya keluarga sanak saudara dan semua tetangga. Slametan diadakan untuk suatu peristiwa yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Peristiwa tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, perayaan hari besar, khitan. Secara umum, tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan agar sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk halus (suatu keadaan yang disebut slamet). (Kholil, 2011:91). Dalam slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggan, kerukunan dan toleransi. Upacara dan tata cara mengagungkan aroh leluhur banyak macam

caranya, semuanya berhubungan dengan peristiwa kematian dan selamatan-selamatn peringatan sesudahnya.

Diantara ritual permohonan keselamatan yang masih banyak berkembang di masyarakat Jawa adalah Kidungan, atau membaca serat, layang, kidung, dan suluk yang merupakan karya-karya pujangga dahulu. Semalam suntuk beberapa orang silih berganti melantunkan kidung atau layang dengan lagu-lagu terkenal seperti dan lain-lain. Kidungan ini dilakukan untuk berbagai kepentingan seperti penolak bala, do'a menang perang, sukses panen dan lainnya (Supriyanto, 2018:16).

Mengagungkan arwah dilakukan seluruh suku bangsa di Indonesia, hanya saja caranya yang berbeda dan bervariasi. Hingga masuk dan berkembang agama islam tradisi tersebut dilestarikan. Khusus di Jawa, dikenal selawatan kematian yang biasanya dilaksanakan setelah hari kematian misalnya selamatan 3 hari, 7 hari, ke 40 hari, ke 100 hari, ke 1 tahun, ke 2 tahun dan ke 1000 hari. Tradisi atau upacara nyadran merupakan salah satu contoh tradisi yang mengalami akulturasi budaya yaitu religi jawa atau upacara selamatan dengan agama islam. Nyadran dapat dilihat dari sudut pandang agama, dimana nyadran merupakan upacara guna mendoakan paraleluhur, keluarga, kerabat, sanak saudara serta menaikan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran merupakan upacara selamatan bersih desa salah satunya adalah resik kubur atau membersihkan makam. Dalam hal ini anggota masyarakat yang mengikuti menganggap bahwa setiap wilayah di daerah tersebut ada roh yang berupa roh halus. Oleh karena itu, mereka merasa perlu membuka takdir roh yang dianggap menguasai daerah tersebut. Agar keselamatan ini terus

diberikan bagi masyarakat sekitarnya (Muchayati, 2018). Masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian.

Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas. Telah kita ketahui bahwa masyarakat Jawa sangatlah kokoh dalam memegang budaya leluhur mereka. Berbagai macam tradisi yang keberadaannya masih bisa ditemui hingga saat ini, sebagian besar tidak terlepas dari keyakinan mereka yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Akulturasi budaya menambah kesan tersendiri mewarnai budaya demi sebuah harapan akan keserasian dan keseimbangan hidup. Tradisi nyadran adalah salah satunya yang dimaknai diantaranya sebagai sebuah refleksi kerukunan, kebersamaan demi mencapai keharmonisan hidup. Baik hal yang berkaitan dengan yang masih hidup, yang telah meninggal serta keterkaitan dengan Tuhan. Tradisi nyadran merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pada makna nyadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban.

Daerah yang masih menjunjung dan melestarikan budaya dan tradisi nyadran adalah Banyumas. Banyumas, merupakan sebutan yang seringkali mengingatkan pada sebuah komunitas yang memiliki bahasa *ngapak* atau bahasa *panginyongan*. B. J Esser mengatakan bahwa bahasa dialek Banyumas lebih tua dari pada bahasa Jawa baku (Suwito, 2008:59). Banyumas merupakan daerah kultur

Jawa, namun dalam berbagai segi budaya Banyumas memiliki ciri dan corak khas yang tidak ditumkan di daerah lain. Sebagaimana namanya, Banyumas dalam bahasa Jawa berasal dari kata *banyu* yang berarti air dan *mas* yang berarti emas. Banyak daerah-daerah di Banyumas yang masih menjalankan budaya-budaya kejawen yang mana budaya tersebut sudah menjadi identitas suatu masyarakat sehingga dijalankan secara terus menerus. Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Banyumas yang saat ini masih melestarikan tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan. Tradisi nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia. Upacara nyadran adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur (Partokusumo, 1995:247).

Orang Jawa yang melungsurkan sastranya kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani pun tidak sedikit yang menyadran sebagai penghayatannya. Itulah keunikan nyadran dari Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara jika kebanyakan nyadran dilakukan oleh orang Islam, nyadran kali ini dilakukan oleh semua masyarakat yang berada di Dusun Kalitanjung mulai dari masyarakat yang beragama Islam, Nasrani dan Islam Kejawen. Esensi dari tradisi nyadran itu sendiri yaitu mendoakan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita. Banyak ritual yang dilakukan ketika

melakukan tradisi nyadran, mulai dari acara selamatan, membersihkan makam dan ditandai dengan pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya. Dari berbagai tradisi yang dilakukan dalam tradisi nyadran, hal inilah yang membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis.

Di Desa Kalitanjung ini mayoritas memang memeluk agama Islam. Tetapi, dari masyarakat non muslim pun hidup berdampingan layaknya masyarakat pada umumnya. Terutama dari agama Nasrani, sebagian masyarakat Dusun Kalitanjung juga masih menganut aliran kepercayaan seperti Islam Kejawen. Unikny dari Dusun Kalitanjung jika pada umumnya tradisi nyadran dilakukan oleh orang Islam, hal ini berbeda. Semua masyarakat baik Islam, Nasrani, Islam Kejawen melaksanakan tradisi nyadran karena hal tersebut bagian dari penghayat kepercayaan. Tradisi nenek moyang dalam masyarakat di Dusun Kalitanjung masih sangat dijaga dan dipelihara. Terdapat ritual-ritual adat yang masih banyak dijumpai serta dilakukan oleh masyarakat Kalitanjung yakni ritual adat sedekah bumi, ruwatan, dan tradisi nyadran. Adapun kesenian khas Dusun Kalitanjung yaitu gendingan, gondolio dan buncisan, selain itu juga terkenal dengan pementasan wayang dengan sinden laki-lakinya yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Dusun Kalitanjung. Tak heran jika banyak orang yang sering berkunjung untuk melihat langsung bagaimana kebudayaan serta tradisi yang masih sangat amat dilestarikan. Ditambah keindahan alam wisata Kali Bacin yang, lokasinya terletak dibagian utara dermaga Bendung Gerak Serayu menambah keelokan dan keasrian sendiri bagi Dusun Kalitanjung.

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi Nyadran sebagai alat penghubung kerukunan antara masyarakat muslim, masyarakat non-muslim, dan islam kejawen di Dusun Kalitanjung Kecamatan Rawalo. Hal ini menarik dan unik untuk dikaji karena tidak hanya adat dan istiadat yang masih dijalankan dan terus berkembang tetapi juga seni tradisi yang masih diuri-uri.

## B. BATASAN MASALAH

### 1. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan dan kebiasaan dari suatu masyarakat atas kegiatan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh nyata bagi kehidupan sehingga selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Yang dalam hal ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

### 2. Nyadran

Nyadran berarti melaksanakan upacara sadran yang dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa di dalam bulan Ramadhan. (Suwito, 2015:30). Dalam hal ini masyarakat Dusun Kalitanjung percaya bahwa pada bulan sadran pintu langit sedang dibuka oleh karena itu, penting untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia agar mendapat ampunan dari Allah (Suwito, 2015:142). Selain itu masyarakat hingga saat ini percaya dan melestarikan rangkaian

kegiatan nyadran seperti acara pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan sinden laki-laki.

### 3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan memiliki arti saling menghargai dan toleransi dalam hak dan kewajiban tiap individu, kelompok, masyarakat, negara. Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama (Ardiyansah, 2013). Yang dalam hal ini, kelompok atau masyarakat yang dimaksud adalah umat muslim, non-muslim serta islam kejawen di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi acara Tradisi Nyadran sebagai perekat kerukunan antara masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Tradisi Nyadran sebagai modal sosial perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?

## D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penyusunan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi acara Tradisi Nyadran sebagai perekat kerukunan antara masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana modal sosial sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalao Kabupaten Banyumas.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta pembelajaran supaya dapat membangun dan mempererat kerukunan serta toleransi antar umat beragama

##### 2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa khususnya dalam hal tradisi Jawa serta kerukunan antar umat beragama.

#### **F. TELAAH PUSTAKA**

## **IAIN PURWOKERTO**

##### 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian yang relevan, penulis menyebutkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Tatik Atiyatul Mufiroh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi dengan skripsi "*Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam*

*Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Tatik yang lebih menekankan pada perspektif Max Weber. Hasil penelitiannya menunjukkan tradisi nyadran merupakan tradisi yang didalamnya merupakan sebuah acara ungkapan rasa syukur ketika masyarakat Pomahan selesai melakukan panen padi. (Mufiroh, 2019). Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana tradisi nyadran dapat menjadi perekat kerukunan antar umat beragama.

Penelitian yang kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Deni Agung Satria mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan judul skripsi yaitu *“Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukhan Gejayan, Condangcatur, Depok Kabupaten Sleman”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari nilai dan fungsi tradisi nyadran inilah masyarakat melestarikan dan menjaga serta menjadikan sebuah kewajiban untuk melaksanakannya (Satria, 2017). Perbedaan dengan peneliti adalah Deni menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh

Tarot, 1980.

## **IAIN PURWOKERTO**

Penelitian yang ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Riska Gustiayu Ramadani mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dengan judul *“Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Riska menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut mengandung nilai ajaran islam seperti nilai aqidah, nilai muamalah dan nilai syari’at yaitu suatu jalan yang benar (Ramadhani, 2018) Perbedaan

dengan peneliti yaitu lebih menekankan pada tradisi sebagai perekat antar umat beragama.

Penelitian yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mas Ula mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Kerukunan Antar Umat Beragama*” (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Donokerto didasari dengan sifat saling menghormati dan menghargai antar umat bergama, sifat gotong royong dan toleransi (Mas Ula, 2018). Perbedaan dengan peneliti adalah ada nilai tradisi yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan dalam setiap proses kerukunan antar umat beragama.

Penelitian yang kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adib Baihaqi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Salatiga dengan judul “*Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama*” (Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menjaga keamanan dan stabilitas kerukunan umat berbeda agama dengan menggunakan komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka terhadap masyarakat sehingga antara tokoh agama dan masyarakat saling memberikan tanggapan untuk mencapai tujuan bersama yaitu menanggulangi terjadinya konflik di

**IAIN PURWOKERTO**

dusun Thekelan (Baihaqi, 2018). Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih menekankan pada tradisi sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Dengan adanya beberapa hasil terdahulu, maka dapat dijadikan referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## 2. Kerangka Teori

Teori menurut Cooper dan Schindler (2003) dalam Sugiyono adalah seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Selanjutnya Sitirahayu Haditono (1999) dalam Sugiyono, menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh nilai yang penting jika semakin banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Secara umum, teori mempunyai 3 fungsi yaitu menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalina (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2012: 80-81).

Dengan teori, suatu bentuk kerukunan akan dianalisis untuk menerangkan mengenai bagaimana bentuk kerukunan umat beragama dalam tradisi nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen masyarakat Desa Kalitanjung Kecamatan Rawalo.

Berangkat dari teori diatas, dalam peneltian ini akan menggunakan teori sebagai berikut:

Fukuyama mendefinisikannya sebagai modal sosial (*Social Capital*) yang memiliki arti serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial juga berkaitan dengan Trust atau Kepercayaan. Yang mana kepercayaan itu menjadikan sebuah harapan-harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran serta perilaku kooperatif yang muncul dalam komunitas yang diatur bersama oleh anggota komunitas tersebut (Fukuyama, 2010: xii-xiii). Cohen dan Prusak (2001) dalam jurnal berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama (Ancok, 2003:15).

Dalam bukunya *The Tanner Lectures on Human Values*, modal sosial muncul untuk mengganggakan masalah pembangunan ekonomi dalam kota karena orang Afrika-Amerika tidak memiliki kepercayaan dan memilih keterhubungan sosial dalam komunitas mereka sendiri

Dengan adanya modal sosial (*social capital*) masyarakat plural akan mampu melakukan sesuatu yang mana itu akan berdampak pada setiap elemen kehidupan. Ketika sudah menjalin kerjasama antar individu maupun kelompok, maka kepercayaan akan timbul dengan sendirinya. Perbedaan yang ada bukan menjadi sekat bagi mereka dalam menjalin suatu kerjasama yang akan

menimbulkan suatu kerukunan dalam masyarakat plural untuk mencapai tujuan dan harapan bersama. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Fukuyama, Schwartz (1994) menjelaskan bahwa ada empat nilai yang sangat erat kaitannya dengan modal sosial yakni, pertama (*universalism*) nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, kedua (*benevolence*) nilai tentang nilai pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, ketiga (*tradition*) nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, keempat (*conformity*) nilai yang terkait dengan pengekan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, kelima (*security*) nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri (Ancok, 2003:16).

Seiring perkembangan zaman masyarakat enggan untuk melakukan suatu kegiatan yang sifatnya gotong royong, tetapi dengan adanya modal sosial masyarakat masih mampu untuk menjalankan norma-norma yang ada sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi, dan menjaga kerukunan meskipun mereka hidup berdampingan dengan perbedaan yang melekat dalam masyarakat. Norma-norma yang mereka pakai merupakan bentuk dari penerapan modal sosial yang menjadi salah satu faktor mempererat kerukunan antar umat beragama dalam menjalankan sebuah tradisi. Hal ini membuat masyarakat berpegang teguh pada nilai kemanusiaan ketika melakukan suatu kegiatan dalam masyarakat. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi

mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut karena urusan Tuhan sudah menjadi urusan masing-masing setiap individu terhadap Tuhan-Nya. Nilai dan norma tersebut diwujudkan lewat kegiatan masyarakat seperti melaksanakan tradisi, pelestarian budaya, gotong royong serta kerja bakti. Tradisi nyadran dilaksanakan sebagai kegiatan tahunan yang selalu dimanfaatkan untuk bergotong royong dan menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Penulis melihat adanya nilai-nilai dalam tradisi nyadran, dimana nilai-nilai tersebut telah disepakati bersama dan berkembang menjadi norma sosial yang terus dijaga oleh masyarakat untuk menciptakan kerukunan, kerjasama serta susasana yang harmonis dalam keberagaman.

Dalam hal ini modal sosial menjadi sebuah landasan dalam praktik tradisi nyadran. Yang mana modal sosial memiliki arti serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Manfaat dari adanya modal sosial menurut Fukuyama (1995) adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Hal ini karena dalam modal sosial diperlukan adanya kepercayaan. Fukuyama (2000) "*social capital*

*can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another.*"

Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama mengemukakan bahwa mereka harus mengarah kepada kerjasama

dalam kelompok dan berkaitan dengan kebajikan-kebajikan tradisional seperti kejujuran, memegang komitmen, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam kondisi tertentu modal sosial dapat memfasilitasi tingginya derajat inovasi masyarakat dan daya adaptasi masyarakat.

Diharapkan dengan adanya modal sosial ini masyarakat dapat saling percaya satu sama lain serta mampu bekerjasama dalam kegiatan pelaksanaan tradisi nyadran.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Yang mana peneliti datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyuwangi.

## IAIN PURWOKERTO

Penulis menggunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan sosiologi yang mana terfokus pada pola hubungan antar umat beragama dengan masyarakat yang ada. Pendekatan sosiologis ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap lebih dalam tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalitanjung tersebut.

Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memberikan gambaran dari data yang diperoleh mengenai tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian yaitu tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung didapat untuk melihat fenomena yang ada. Hal tersebut dapat diperoleh dari artikel, skripsi ataupun dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang berfungsi untuk mendapat data mengenai bentuk kerukunan antar umat beragama serta proses tradisi nyadran yang dilakukan.

**IAIN PURWOKERTO**

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan per catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi

dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Misalnya peristiwa itu diselidiki melalui film, ataupun rangkaian foto (Black & Champion, 1999:289). Dalam hal ini, peneliti langsung ke lapangan untuk memahami fenomena secara langsung bagaimana proses tradisi nyadran serta bentuk kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara. Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi.

## IAIN PURWOKERTO

Wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur, atau bisa disebut wawancara standarisasi yang memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh seorang pewawancara (Silalahi, 2012:312). Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila dia mengetahui secara jelas dan terperinci apa informasi yang dibutuhkan dan memiliki suatu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau

disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Disebut wawancara tidak terstruktur sebab pewawancara tidak memiliki seting wawancara dengan pertanyaan yang direncanakan yang dia akan tanakan kepada responden.

c. Dokumentasi

Dokumen dalam arti yang sempit dokumen berupa kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Dalam arti luas dokumen meliputi monumen, artifact, foto, tape dan sebagainya (Koentjoroningrat, 193:46). Dokumen ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung di lapangan sebagai penguat data. Dalam metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data mengenai keadaan lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi dan keadaan penduduk di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara.

## H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015:337-345). Analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data perilaku yang muncul, objek-objek terkait dengan fokus penelitian (Ghony, 2017:246).

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan pada pokok pembahasan serta memilih data yang sesuai dengan fokus. Sehingga memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi untuk melakukannya. Yang dalam proses ini, penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai tradisi nyadran, proses tradisi nyadran, bentuk tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung.

Display data atau penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu proses tradisi nyadran kemudian bentuk dari tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan umat beragama.

Verifikasi data yaitu menarik kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Yang mana bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

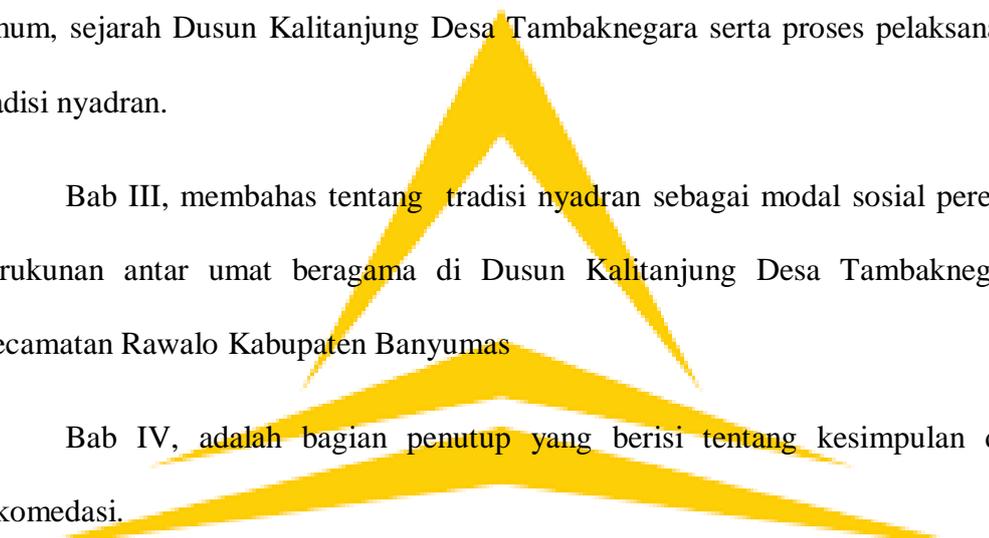
Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu

Bab I, pada bagian ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan untuk meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaa yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisikan penjelasan mengenai letak geografis secara umum, sejarah Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara serta proses pelaksanaan tradisi nyadran.

Bab III, membahas tentang tradisi nyadran sebagai modal sosial perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Bab IV, adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomedasi.



**IAIN PURWOKERTO**

**BAB IV****PENUTUP****A. Kesimpulan** **IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Tradisi *Nyadran* sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Banyumas yang saat ini masih melestarikan

tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan. Tradisi nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia. Upacara nyadran adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur. Orang Jawa yang melangsungkan sadranan kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani pun tidak sedikit yang menyadran sebagai penghayatannya. Itulah keunikan nyadran dari Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara jika kebanyakan nyadran dilakukan oleh orang Islam, nyadran kali ini dilakukan oleh semua masyarakat yang berada di Dusun Kalitanjung mulai dari masyarakat yang beragama Islam, Nasrani dan Islam Kejawen. Esensi dari tradisi nyadran itu sendiri yaitu mendoakan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita. Banyak ritual yang dilakukan ketika melakukan tradisi nyadran, yang pertama ialah kegiatan resik kubur hal ini bertujuan untuk membersihkan makam serta mengirim doa untuk para arwah leluhur, setelah melakukan kegiatan resik kubur masyarakat melanjutkan dengan kegiatan selamatan nyadran yang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Kalitanjung. Kegiatan yang paling dinantikan oleh seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat lokal maupun luar daerah adalah acara pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya.

Dari berbagai tradisi yang dilakukan dalam tradisi nyadran, hal inilah yang membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis.

2. Kepercayaan menurut Fukuyama merupakan bagian yang melatarbelakangi terjalinnya sebuah hubungan yang erat kaitannya dengan akar budaya. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Dusun Kalitangjung membuktikan dengan adanya saling tolong menolong, gotong royong dan juga keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tradisi nyadran, meskipun dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut masyarakat harus mengeluarkan modal namun hal tersebut sama sekali bukan menjadi beban dan persoalan karena kegiatan nyadran merupakan kegiatan leluhur yang harus dilestarikan. Dengan menekankan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan, masyarakat Dusun Kalitangjung dapat saling percaya satu sama lain. Dalam hal ini rasa percaya itu tumbuh dan mengikat antar individu dan menjadikan terjalinnya sebuah kerjasama yang masih berjalan hingga sekarang.

## **IAIN PURWOKERTO**

Masyarakat Dusun Kalitangjung dapat membentuk norma yang ada melalui adanya sebuah tradisi yang masih dijalankan dari dahulu hingga sekarang yaitu tradisi Nyadran yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan seperti resik kubur, slametan nyadran, serta pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki. Dari adanya tradisi tersebut, semua agama baik muslim, non-muslim serta islam kejawen dapat mengatur tata laku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menjalankan kepentingan kelompok maupun

kepentingan individu. Dalam hal ini masyarakat Dusun Kalitanjung, menjadikan tradisi tersebut sebagai bentuk kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Semua agama mengikuti tradisi tersebut tanpa terkecuali sehingga tradisi tersebut dapat mengikat semuanya untuk tetap utuh dan menjalin hubungan baik tanpa saling membenci.

Menurut Fukuyama (2001), jaringan merupakan suatu hubungan yang timbul dari adanya rasa percaya dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Dengan adanya jaringan, suatu kerjasama akan mampu dikelola dengan baik dan akan menuntun akan tercapainya suatu keinginan bersama. Jaringan adalah bagian dari modal sosial yang erat kaitannya dengan partisipasi dari masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dusun Kalitanjung dalam hal budaya serta kegiatan tradisi nyadran sangat terbangun dengan baik. Dimana masyarakat dari semua agama baik muslim, non-muslim, serta islam kejawen semua ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Dengan penuh antusias yang tinggi, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa memang jaringan yang dibangun sudah sangat baik.

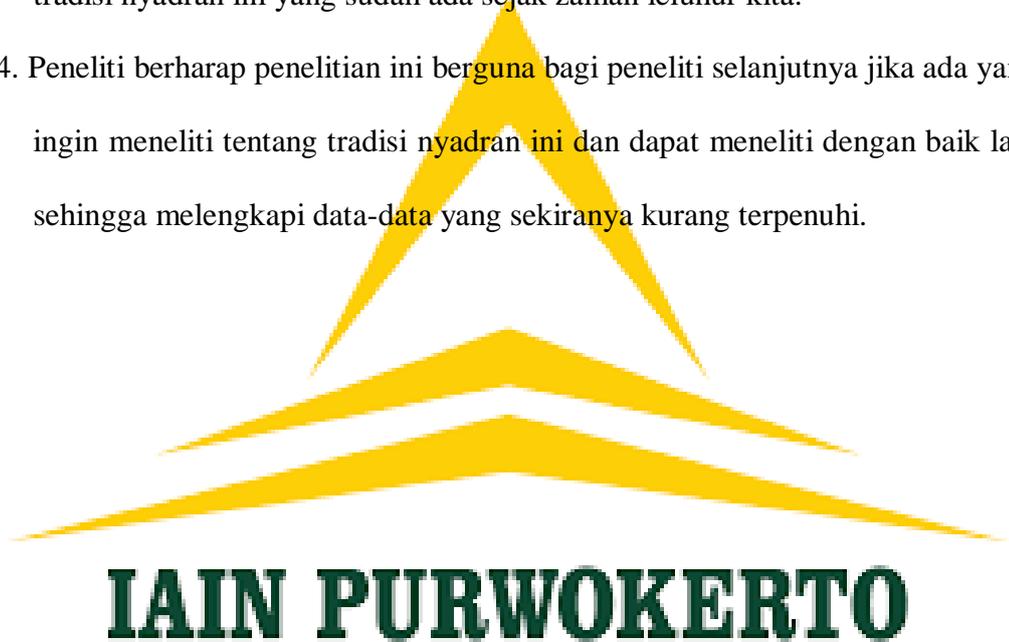
Selain partisipasi masyarakat, juga ada dukungan dari pemerintah desa serta dari Dinas Parwisata yang menjadi bagian dari adanya jaringan yang dibangun.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan terhadap tradisi nyadran sebagai perekat antar umat beragama

di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas sekiranya bermanfaat:

1. Peneliti berharap untuk para pelaku tradisi nyadran ini terus menjaga warisan nenek moyang baik dari segi agama, budaya, kesenian maupun tradisi lainnya.
2. Diharapkan tradisi nyadran ini dapat terus didukung keberadaannya agar tetap lestari dan tidak hilang oleh kemajuan zaman.
3. diharapkan pemerintah bekerja sama untuk memperhatikan warisan budaya tradisi nyadran ini yang sudah ada sejak zaman leluhur kita.
4. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya jika ada yang ingin meneliti tentang tradisi nyadran ini dan dapat meneliti dengan baik lagi sehingga melengkapi data-data yang sekiranya kurang terpenuhi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bintang Rabbani. "Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawen Kalitanjung di Desa Tambaknegara." Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2017
- Ancok, Djameludin. 2003. "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat." *Jurnal Psikologi* 15, Volume VIII
- Ardiansyah. 2013. "Kerukunan Umat Beragama Antar Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama UIN Alauddin Makasar
- Baihaqi, Muhamad Adib. 2018. "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama: Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan"
- Berdasarkan data dari Desa Tambaknegara, pada hari Senin 18 Mei 2020
- Black, James. A, & Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Bandung: PT Rafika Aditama
- Fukuyama, Francis. 2010. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* Yogyakarta: Qalam
- Ghony, Djunaidi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka," *Text Serial Journal, Society* 1 Desember 2017, 7, <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.51>
- Kholil, Ahmad. 2011. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- . 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laura, Nopa dkk., "Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat," *Text.Serial.Journal, Society*, 29 Desember 2018, 76, <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.68>.

Muchayati, Kristi. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Nyadran" Studi Penelitian di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta.

Mufiroh, Tatik Atiyatul. 2019. "Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.

Ramadani, Riska Gustiayu. 2018. "Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap" Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto

Satria, Deni Agung. 2017. "Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan Condangcatur Depok Kabupaten Sleman". Skripsi Fakultas Adan dan Ilmu Budaya Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyanto S, Dinamika Teks dan Konteks: "Model Dialektika Al-Qur'an dan Realitas. *Al-A'raf*" *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(1), 47-64. doi:<http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1672>), 2019

————— "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. KOMUNIKA" *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>

**IAIN PURWOKERTO**

Suwito NS. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Ula, Mas. 2018. "Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Profil Desa, diakses dari <http://tambaknegara.desa.id/page/10557/sejarah-desa-pada-hari-Senin-18-Mei-2020>

Tumanggor, Rusmini Kholis Ridho dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial Dasar dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prendamedia Group.

Wawancara dengan bapak Warsum selaku ketua panitia kegiatan nyadran pada tanggal 22 April 2020

Wawancara dengan Ibu Rukesih selaku sekretaris panitia tradisi nyadran pada tanggal 22 April 2020

Wawancara dengan Bapak Sanwiardja selaku sesepuh dari islam kejawen pada tanggal 21 April 2020

Wawancara dengan eyang Turmidi selaku sesepuh dari Islam Kejawen pada hari Selasa 21 April 2020

